

Pendampingan Santri untuk Membangun Tradisi Literasi Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak

Taslim Syahlan, Ali Imron, Laila Ngindana Zulfa, Ma'as Shobirin

Universitas Wahid Hasyim Semarang

Email: taslim_syahlan@yahoo.com

Abstract: The development of a civilization is never separated from the power of the nation in literacy tradition. Human being are given intellect, the mind to produce ideas for creating a form of writing works. *Pesantren* as institutions of Islamic education has a strategic position to apply the tradition of literacy among students. It needs to be an effort in designing a productive minds of the students. Based on this background, the mentoring program is to help students in literacy tradition Pondok Pesantren Al Mubarak Mranggen Demak. The service activities include literacy seminars, training and assignment to write a book-making students. Some institutions into collaborative partners include Center for the Study and Development of Islamic Sciences and Gisaf Central Java. Through community service program is expected to produce students who are able to document authors thought through writing.

Abstrak: Perkembangan sebuah peradaban tidak pernah lepas dari kekuatan bangsa dalam literasi. Manusia diberikan akal, pikiran guna memproduksi gagasan agar menciptakan karya berbentuk tulisan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki posisi strategis untuk menerapkan tradisi literasi di kalangan santri. Perlu ada upaya dalam mendesain agar pikiran produktif para santri. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka pendampingan dilaksanakan untuk membangun tradisi literasi santri di Pondok Pesantren Al Mubarak Mranggen Demak. Adapun kegiatan pengabdian antara lain seminar literasi, pelatihan menulis dan penugasan pembuatan buku santri. beberapa lembaga menjadi mitra kerjasama antara lain Pusat Kajian dan Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman dan Gisaf Jawa Tengah. Melalui program pengabdian masyarakat ini diharapkan mampu menghasilkan santri penulis yang mampu mendokumentasikan pemikiran lewat tulisan.

Kata Kunci: tradisi, literasi, pondok pesantren

PENDAHULUAN

Berkembangnya kebudayaan dan peradaban Islam tidak terlepas dari upaya para sahabat Nabi dan Ulama dalam mentradisikan budaya literasi. Keingintahuan mereka terhadap pengetahuan, menjadikan mereka memiliki semangat membaca dan menulis. Keseriusan dalam mengabadikan ide dan gagasan, para ulama' mendokumentasikannya melalui sebuah karya. Dengan demikian, pertautan antar membaca dan menulis akan dapat melahirkan sebuah produk yang dapat menghadirkan pencerahan bagi umat serta menciptakan keilmuan terbarukan.

Literasi dipandang oleh masyarakat maju sebagai kebutuhan yang sangat penting bagi setiap manusia sebagai warga masyarakat dunia yang bergerak dengan sangat cepat (Slamet widodo, dkk, 2015: 60). Mengutip pernyataan Al Suyuthi, Ali Romdhoni dalam bukunya *Al-Qur'an dan Literasi* menjelaskan bahwa budaya literasi menempati posisi penting dalam melahirkan peradaban ilmu pengetahuan di dunia Islam pada masa-masa sesudahnya. Demikian juga dengan tradisi literasi. Ia menjadi jembatan penghubung antara ajaran Islam (wahyu) dengan peradaban-peradaban (terutama khazanah intelektual). Tradisi literasi juga sangat berguna, karena mampu mendokumentasiakn wahyu dalam bentuk teks tertulis, yang memungkinkan untuk dikaji olehe generasi Islam pada masa-masa selanjutnya (Ali Romdhoni, 2013: 2). Bermula dari berkembangnya tradisi literasi di tengah umat Islam, kelak lahir ribuan bahkan jutaan ribu jilid buku ilmu pengetahuan Islam dan mewariskan beragam bangunan peradaban yang agung tak ternilai harganya (Ali Romdhoni, 2013: 301-302).

Amin Abdullah berpendapat apabila generasi muslim tidak memiliki tradisi literasi (baca-tulis), tidak akan mampu mempelajari prestasi bangsa-bangsa lain di sekitar, untuk selanjutnya menciptakan peradaban baru yang lebih unggul dan bermanfaat. Peradaban Islam berkembang seiring dengan maraknya kesadaran masyarakat muslim untuk membaca sumber-sumber informasi dan ilmu pengetahuan yang bisa dijumpai, serta mendokumentasiakn hasil-hasil temuan dalam bentuk catatan yang rapi (M. Amin Abdullah, 2002: 15-21).

Salah satu permasalahan serius yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah masih minimnya kemampuan baca tulis (literasi) masyarakat, khususnya di kalangan pelajar. Pada hakikatnya, literasi merupakan aktivitas yang bernilai harganya sebagai wujud optimalisasi kemampuan pemahaman, berpikir dan mengekspresikan gagasan melalui tulisan yang akan berpengaruh pada perilaku kehidupan manusia. Dengan demikian, literasi menjadi bagian aktivitas penting dalam mengembangkan potensi akal manusia. Dari rangkaian aktivitas tersebut,

pengetahuan dapat digali dengan cepat dan informasi dapat diperoleh cara yang mudah.

Budaya literasi sedang menjadi isu strategis di kalangan pesantren. Hal ini disebabkan karena semakin minimnya para tokoh agama dalam mendokumentasikan isi dakwah serta pemikirannya melalui tulisan. Oleh sebab itu, semangat pesantren dalam menanamkan budaya literasi pada diri santri harus diupayakan, agar tradisi yang sudah dilakukan para ulama' terdahulu dapat dilanjutkan oleh generasi Islam (santri) saat ini. Kelak, mereka dapat menjadi generasi santri yang tidak sekadar mampu berdakwah dengan lisan, melainkan juga mampu berdakwah melalui tulisan.

Literasi secara komprehensif dijelaskan oleh Jean E. Spencer dalam *The Encyclopedia Americana*. Menurutnya, literasi adalah kemampuan untuk membaca dan menulis yang merupakan pintu gerbang (bagi setiap orang, komunitas atau lembaga tertentu) untuk mencapai predikat sebagai (manusia, komunitas, bangsa) yang terpelajar (Jean E. Spencer, 1972: 559).

Sehingga dari kemampuan tersebut mendorong lahirnya peradaban ilmu pengetahuan. Tidak aneh apabila banyak dari pemimpin sebuah negara senantiasa memerintahkan kepada masyarakatnya untuk meningkatkan minat literasi (baca-tulis). Saat ini, berdakwah melalui media tulisan sangat efektif, karena tulisan lebih bersifat nyata dan bisa dilacak kebenarannya. Mengingat pentingnya hal itu, maka semua persoalan saat ini akan senantiasa melibatkan tulisan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan sebuah informasi. Sama halnya dengan transformasi pengetahuan, akan dianggap valid dan lebih bisa dipertanggungjawabkan apabila gagasan dan temuan hasil penelitian disajikan dalam bentuk tulisan.

Ilmu pengetahuan dan tulis-menulis memiliki hubungan yang sangat erat. Perintah untuk mencari ilmu pada dasarnya juga perintah untuk mengembangkan tradisi tulis menulis, karena ilmu pengetahuan tidak dapat dipelajari dan dikembangkandari generasi ke generasi kecuali dengan memanfaatkan fungsi dokumentasi dari tulisan. Tulisan adalah sarana bagi pencarian ilmu yang diwajibkan oleh al-Qur'an.

Diakui atau tidak, kelemahan generasi Islam saat ini salah satunya adalah masih minimnya tingkat kemampuan menulis, terutama di kalangan pesantren. Sementara ini masih sangat jarang pesantren yang berkomitmen dalam membudayakan tradisi membaca dan menulis sebagai upaya penguatan dakwah Islam. Munculnya aliran baru serta doktrinasi berlebihan dalam beragama melalui media sosial menjadi tantangan tersendiri bagi generasi santri untuk melakukan langkah konkrit dalam membendung fenomena tersebut.

Kenyataan di atas sudah bisa dijadikan alasan kuat dalam bertindak. Upaya terus menyemaikan tradisi literasi (membaca dan menulis) dalam tubuh pesantren. Santri tidak hanya dituntut menguasai pengetahuan agama, melainkan juga perlu upaya dalam mengabadikan pengetahuannya dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, santri perlu didik dengan belajar menulis, hingga daya nalar dan kekritisannya dapat teruji dan dapat diukur oleh masyarakat.

Santri tidak hanya belajar ilmu dari sumber-sumber tertulis, tetapi juga belajar dari lingkungan. Santri tidak bersikap eksklusif, tetapi mampu berbaur baik dengan dengan teman-temannya maupun dengan warga sekitar. Santri bukan hanya menguasai kitab kuning, tetapi juga perlu memiliki kecakapan seperti bertani, membuat kerajinan, dan sebagainya sebagai bekal mereka untuk berwirausaha.

Santri-santri literat akan menjadi pembaharu, pencerah, dan agen perubahan. Dengan pengetahuan yang dimilikinya, para santri bisa menyebarkan ilmu dan kebaikan bagi sesama. Dan tentunya akan jadi ladang amal baginya. Perkembangan globalisasi pun perlu menjadi perhatian para santri. Oleh karena itu, di pesantren-pesantren modern, santri bukan hanya belajar Bahasa Arab, tetapi juga Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional.

Sosok santri literat juga mampu memiliki daya kritis terhadap berbagai permasalahan sosial dan serta menjadi bagian dari solusinya. Santri bukan hanya bisa membaca dan menelaah kitab-kitab karya para ulama besar, tetapi juga mampu menuliskan ide-idenya untuk dibaca oleh masyarakat (<https://www.kompasiana.com/idrisapandi/2016/21>).

Pondok Pesantren Al-Mubarak merupakan salah satu pesantren yang berkomitmen untuk mencetak generasi santri penulis, mengingat banyaknya manfaat yang bisa diperoleh para santri ketika memiliki kemampuan tersebut. Menulis adalah aktivitas mulia yang perlu dilestarikan, sebagaimana para ulama' masa lalu yang mengabadikan ilmunya melalui karya atau karangan kitab, dan hingga saat ini masih dipelajari oleh kaum santri. Tidak hanya pengetahuan, pengalaman hidup dalam menapaki kehidupan pesantren juga perlu didakwahkan melalui tulisan. Dengan demikian, masyarakat menjadi tahu bahwa pesantren turut andil besar dalam membangun peradaban Islam melalui dakwah para santri.

Untuk meningkatkan budaya literasi di pesantren, maka perlu adanya gerakan maupun komunitas-komunitas yang dapat mewedahi para santri untuk membaca buku dan berdiskusi. Jika hal tersebut dapat direalisasikan, diharapkan minat baca akan berkembang dan dapat menjadi tren positif di kalangan santri.

Bahkan bukan tidak mungkin, hal itu dapat menjadi jalan bagi lahirnya para cendekiawan yang cerdas secara intelektual sekaligus spiritual.

SANTRI PONPES AL-MUBAROK DAN HARAPAN LITERASI

Pesantren Al-Mubarak merupakan salah satu lembaga pendidikan pesantren yang berada di Desa Suburan Kecamatan Mranggen Kabupaten Demak. Keberadaannya benar-benar melengkapi dakwah Islam di wilayah Mranggen dan sekitarnya. Pesantren Al Mubarak merupakan pesantren salaf. Seiring berkembangnya kebutuhan masyarakat sekitar, akhirnya pesantren Al-Mubarak berupaya menempatkan dirinya sebagai lembaga yang siap mencetak generasi ilmu sesuai dengan arah kemajuan zaman.

Pesantren yang didirikan oleh KH. Mahdum Zen (Alm) dan saat ini digantikan oleh putra beliau, KH, Abdullah Ashif, Lc semakin mendapatkan tempat di hati masyarakat. Setiap tahun, santri semakin bertambah dari berbagai wilayah hingga dari luar Jawa. Perkembangan ini kemudian diikuti dengan berbagai upaya pengembangan sarana pendukung dan program kegiatan pesantren. Seiring berjalannya waktu, akhirnya hasilnya berbuah manis. Sampai saat ini, jumlah santri di Pesantren Al-Mubarak sebanyak 453 santri. Pada jenjang MA/SMA/SMK berjumlah 251 santri, SMP/MTs berjumlah 190 santri, dan MI/SD berjumlah 12 santri.

Bidang garapan yang belum tersentuh secara maksimal adalah tradisi budaya membaca dan menulis santri masih dianggap lemah. Ini dibuktikan dengan adanya keterbukaan sang kyai dalam menyampaikan kegelisahannya ketika diwawancarai oleh tim pengabdian. Beliau bercerita banyak terkait masih minimnya upaya santri dalam menanamkan budaya membaca dan menulis. Padahal, dorongan dan motivasi sudah diberikan kepada para santri (Abdullah Ashif, komunikasi pribadi. 2016, Oktober 20). Dengan kenyataan ini kemudian muncullah gagasan dari tim pengabdian masyarakat untuk membantu menumbuhkan semangat membaca dan menulis di pondok pesantren Al-Mubarak agar tradisi baik yang telah dicontohkan para ulama terdahulu dapat dilanjutkan.

Secara terpisah, pengurus pondok pesantren juga menjelaskan bahwa sudah ada program menuju ke arah tersebut dengan disediakannya majalah dinding sebagai wahana aktualisasi informasi dan ruang santri untuk mengekspresikan gagasannya lewat tulisan, namun karena minimnya pengetahuan santri terhadap wacana pentingnya budaya membaca menulis, akhirnya program tersebut tidak dapat berjalan. Bahkan, ketika pertemuan alumni satu tahun sekali, belum banyak alumni pesantren Al-Mubarak yang berhasil menyusun sebuah karya berupa buku. Ini sebenarnya menjadi kegelisahan kami (Ahmad Syukron, komunikasi pribadi. 2016, Oktober 20).

Melihat kondisi di atas, maka dianggap perlu untuk segera dicari solusinya. Hal ini menjadi penting karena pesantren Al-Mubarak merupakan salah satu

pesantren di wilayah Mranggen yang dianggap berhasil dalam proses pembelajarannya. Seiring meningkatnya kepercayaan masyarakat yang begitu tinggi, maka pesantren Al-Mubarak berupaya menyajikan nuansa berbeda dari pada lembaga lainnya, salah satu di antaranya adalah bagaimana agar santri-santrinya memiliki semangat budaya membaca serta berkemampuan menulis. Pada akhirnya, pesantren Al-Mubarak akan tetap menjadi kiblat pengetahuan bagi masyarakat Mranggen Khususnya.

Program ini memiliki berbagai macam harapan sebagai bentuk kepedulian kami terhadap perkembangan dunia pendidikan pesantren. Semakin kompleksnya persoalan serta tantangan zaman yang harus dihadapi, pesantren diharapkan mampu melakukan terobosan yang memberikan dampak sosial berarti sekaligus keberadaannya dapat dirasakan oleh masyarakat. Melalui upaya yang ditempuh oleh tim pengabdian, kelak muncul penulis produktif dan berkualitas. Hasilnya, mereka dapat mengukur potensi yang mereka miliki sehingga memicu semangat para santri dalam melatih kemampuannya dalam menulis.

Setelah melihat fenomena tersebut, maka tim pengabdian berusaha mewujudkan kondisi ideal agar tercapai tujuan yang diharapkan. Adapun kondisi yang ingin dicapai dari kondisi sebelumnya antara lain; 1) menumbuhkan minat membaca dan menulis santri Pondok Pesantren Al Mubarak Mranggen; 2) Mencetak santri penulis yang aktif dalam memproduksi gagasan dan pengalaman tentang kehidupan pesantren melalui tulisan di media cetak, online, dan media jejaring sosial. 3) Menumbuhkan perhatian dan semangat pondok pesantren dalam mengembangkan tradisi literasi di kalangan santri; 4) Menghasilkan karya yang lahir dari pengalaman santri dalam bentuk buku sebagai output dari kegiatan ini.

PROGRAM LITERASI BAGI SANTRI PONPES AL-MUBARAOK

Tahap Pra Pelaksanaan

Pada tahap ini, selaku tim sangat intens mendiskusikan beberapa hal yang akan dilakukan selama kegiatan. Pasalnya, kami menyadari betul bahwa perencanaan ini menjadi bagian yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan program. Beberapa pertemuan dilakukan untuk menentukan desain pelatihan. Bahkan, pelaksana juga mendatangnya trainer untuk membantu mendesain materi pelatihan.

Selanjutnya, kami melakukan kerjasama dengan berbagai pihak terkait. Dengan harapan agar kegiatan bisa berjalan secara maksimal dan tidak terkesan seadanya. Keterlibatan beberapa pihak yang sudah disebut di atas menjadi salah satu kunci keberhasilan program. Pelaksana menyakini benar bahwa perencanaan yang baik akan menghasilkan target yang diharapkan.

Dalam rangka mencapai target, pelaksanaan program seminar literasi dan pelatihan santri menulis ini dilakukan secara serius dan berkelanjutan. Adapun strategi yang dilakukan antara lain; 1) Melakukan kerjasama dengan pihak pengelola pesantren dalam pelaksanaan program; 2) Mensosialisasikan keberadaan program pelatihan pada santri, terutama yang akan dijadikan sebagai subjek pendampingan dalam program ini; 3) Memberikan bekal pengetahuan atau teori tentang motivasi menulis; 4) Penyusunan jadwal serta pengelompokan peserta pelatihan santri menulis untuk mempermudah dalam melakukan pendampingan program pelatihan; 5) Praktik menulis dalam mewujudkan karya yang nantinya akan dipublikasikan dalam bentuk buku.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan acara pembukaan yang diselenggarakan pada tanggal 14 Oktober 2016 pada pukul 13.30 -14.30 di aula pondok pesantren Al Mubarak Mranggen Demak. Keterlibatan santri yang hadir dalam acara pembukaan berkisar 250 santri, baik putra maupun putri. Pada acara tersebut dihadiri oleh pengelola, pengurus dan santri pondok pesantren Al Mubarak Mranggen Demak. pengurus PKPI2 dan pengurus Gisaf.

H. Taslim Syahlan dalam sambutannya menjelaskan, kegiatan ini merupakan bentuk perhatian kami selaku pendidik kepada dunia pendidikan Islam, khususnya pesantren. “Saya berharap, para santri bisa menjadi penulis profesional melalui arahan trainer selama masa pelatihan berlangsung.” jelas Ketua Tim Pengabdian.

Sementara itu pengasuh pondok pesantren Al Mubarak Mranggen, KH. Abdullah Ashif, Lc menyampaikan rasa bahagiannya telah dipercaya sebagai mitra kerjasama dalam penyelenggaraan kegiatan ini. Beliau berharap semoga ada santri-santrinya yang kelak bisa menjadi seorang penulis handal. Tidak hanya mampu berdakwah melalui lisan saja, melainkan juga berdakwah melalui tulisan.

Ada empat agenda pokok dalam pelaksanaan program ini. Pertama, seminar literasi. Kegiatan seminar literasi santri di pondok pesantren Al Mubarak dilaksanakan setelah acara pembukaan selesai, tepatnya pada pukul 14.30 -16.00 Wib. Hadir sebagai pembicara Bapak Ma’as Shobirin, M.Pd (Direktur Pusat Kajian dan Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman) dan M. Andi Hakim As Sidqi, M.Hum (Direktur Gubug Ilmu Sahabat Fikir) dan sebagai moderator saudara Ali Imron, M.Pd.I (Dosen Universitas Wahid Hasyim Semarang).

Seminar berlangsung menarik. Masing-masing pembicara memaparkan materi bagaimana pentingnya menulis serta cara memulainya dalam kondisi yang tidak bisa sama sekali, para santri diberikan motivasi tinggi untuk melakukan

perubahan pada dirinya. Belajar menulis menjadi salah satu jembatan untuk mewujudkan perubahan tersebut. Menurut Ma'as Shobirin, santri memiliki potensi besar sebagai penulis. Hal ini dibuktikan dengan berbagai hal dan fenomena terjadi di kehidupan pesantren. Keunikan dalam pergaulan, tradisi dan kontak sosial sungguh berbeda dengan kondisi masyarakat pada umumnya.

Keunikan inilah yang seharusnya menjadikan dorongan santri untuk merekam fenomena tersebut. Selanjutnya, memberanikan diri untuk mengekspresikan kehidupan yang dijalannya melalui sebuah tulisan yang hidup. Hanya saja, karena tidak terbiasa dan hal baru, kebanyakan santri tidak berani memulai menulis karena tidak percaya diri dan tidak menyadari bahwa sejatinya mereka memiliki kemampuan untuk itu. Belajar dengan penuh keseriusan dan terus membiasakan berlatih penulis, maka perkara mudah untuk menghasilkan sebuah karya yang lahir dari santri.

Andi Hakim menyampaikan beberapa teknik kepenulisan. Melalui hal ini diharapkan para santri mengetahui cara atau metode untuk menulis secara benar. Sesekali saudara Andi Hakim menjelaskan dengan berbagai macam pengalamannya. Kesabaran, ketelitian dan membaca merupakan beberapa kunci untuk keberhasilan seseorang dalam menulis. Dengan demikian tidak ada alasan bagi para santri untuk tidak bisa menulis. Semoga seminar ini semakin mendorong santri memulai menulis sesuatu yang memberikan manfaat.

Kedua, pelatihan santri menulis. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan selama lima pertemuan untuk membahas beberapa materi tentang strategi dalam menulis. Kegiatan diikuti 26 santri (putra dan putri) dari pondok pesantren Al Mubarak Mranggen Demak. Pelaksana program memilih hari Jum'at sebagai hari pelaksanaan agar tidak mengganggu aktivitas pesantren. Para santri yang terpilih mengikuti pelatihan menulis akan mendapatkan bekal materi sebagai persiapan untuk menghasilkan karya dalam bentuk tulisan.

Santri yang mengikuti kegiatan pelatihan rata-rata kelas X dan kelas XI, baik dari madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Atas ataupun Sekolah Menengah Kejuruan. Antusiasme mereka dalam mengikuti pelatihan menulis begitu nampak. Hal ini disebabkan karena belum pernah ada pelatihan seperti ini di Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen. Beberapa pertemuan berjalan, terlihat mereka sering mengungkapkan keinginan mereka menulis serta bertanya tentang tata cara menulis agar tulisan dapat dinikmati pembaca.

Adapun materi sengaja dirancang khusus oleh Direktur Gisaf dan PKPI2. Materi yang disajikan adalah materi teknik penulisan dasar yang bertujuan untuk memudahkan para santri dalam memahami alur kepenulisan. Materi selanjutnya berupa pembuatan opini, artikel yang materi ini sering dijumpai di beberapa

media cetak. Target dalam penelitian ini adalah lahirnya ide, gagasan dan karya nyata dari keterampilan menulis para santri yang akan didokumentasikan dalam bentuk buku.

Ketiga, pembuatan buku bunga rampai. Pembuatan buku menjadi indikator keberhasilan pada program ini, sehingga tim dan lembaga mitra bersungguh-sungguh melakukan pengabdian ini agar santri dapat melahirkan produk buku. Kesepakatan tim program dan mitra adalah pembuatan buku yang berbentuk bunga rampai. 26 santri yang dilatih diwajibkan menghasilkan satu tulisan dalam bentuk deskripsi atau narasi dan di dalamnya memuat cerita tentang kehidupan pesantren. Para santri rata-rata menulis berkisar 3-4 halaman.

Setelah karya terkumpul, selanjutnya akan dievaluasi bersama agar tidak ada tumpang tindih materi. Tidak hanya itu, tim pengabdian dan mitra kerjasama juga melakukan editing dari karya santri agar nikmat dibaca oleh pembaca. Setelah edit selesai, selanjutnya dilakukan desain dan layout buku. Beberapa orang memberikan pernyataan terkait isi buku ini, yang dituliskan di cover bagian belakang.

Produk buku akan disebar di beberapa pondok pesantren di wilayah Mranggen terutama di yayasan Futuhiyyah yang notabennya banyak pondok pesantren yang tumbuh berkembang di sana. Ikhtiar pembuatan buku ini direspon sangat positif oleh beberapa pesantren di Kecamatan Mranggen. Informasi yang didapat bahwa selama ini belum ada komunitas santri penulis di pesantren dapat melahirkan karya santri dalam bentuk buku dan dipublikasikan. Buku berjudul “Mutiar Pesantren ini memiliki ketebalan berkisar 180 halaman. Buku diterbitkan oleh fatawa publishing yang bernomor ISBN 978-6020887-13-5. Pemberi kata penantar adalah Mohammad Andi Hakim dan editor, Ma’as Shobirin.

Keempat, membentuk komunitas penulis pondok pesantren al-Mubarak. Komitmen dalam menguatkan tradisi literasi dipesantren, maka perlu dibutuhkan sebuah perangkat organisasi dalam mencapai tujuan program ini. Terbentuknya wadah atau organisasi ini diharapkan mampu menjalankan proses pengembangan para santri dalam mempertajam kemampuannya dalam menulis. Oleh karena itu, di samping memberikan motivasi, dan bekal keterampilan dalam menulis, tim program membuat wadah yang disebut Komunitas Santri penulis Pondok Pesantren Al Mubarak Mranggen Demak. Dengan cara ini, maka orang yang terlibat dalam pelatihan ini memiliki tanggungjawab yang sama dalam menyemaikan tradisi literasi di ponpes Al mubarak.

Komunitas ini akan menjadi motor utama dalam peletarian tradisi menulis di pondok pesantren Al Mubarak. Sebagai bentuk komitmen, tim pendamping

memberikan penugasan berupa pembuatan blog, group fb, instgram yang diharapkan hasil karya yang mereka tulis bisa dipublikasikan lewat media sosial. Komunitas ini juga disepakati untuk mewajibkan peserta yang mengikuti pelatihan membuat satu tulisan setiap dua bulan sekali. Dari 26 santri dibagi menjadi 8 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 2-3 santri. ditargetkan setiap minggu harus ada 2-3 karya yang berhasil dipublish di media sosial. Dengan demikian, satu kelompok bisa menulis dua bulan sekali.

KESIMPULAN

Berdasar pada kegiatan pengabdian di pondok pesantren Al Mubarak Mranggen Demak, diporelh beberapa simpupulan sebagai berikut; pertama, Tumbuhnya komitmen dalam melanjutkan kerjasama antara Universitas Wahid Hasyim dengan Pondok Pesantren Al Mubarak Mranggen Demak. Kedua, Semakin meningkatkan minat baca dan tulis masyarakat pesantren khususnya para santri Pondok Pesantren Al Mubarak Mranggen Demak. Ketiga, Komitmen dalam mentradisikan budaya literasi di kalangan santri yang bisa merambah di beberapa pesantren sekitar Mranggen Demak. Dan keempat, Lahirnya karya santri dalam bentuk buku yang berjudul Mutiara Pesantren yang diterbitkan oleh Fatawa Publishing Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, “Penerjemah Karya Klasik” dalam Ensiklopedia Tematis Dunia Islam, Pemikiran dan Peradaban, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002)
- E. Spencer, Jean, “Literacy” dalam *The Encyclopedia Americana International Edition*, Vol. 17, (New York: Americana Corporation, 1972.
- Idris Apandi, “Santri, Literasi dan Pesan Perdamaian”, dikutip dari <https://www.kompasiana.com/idrisapandi/59ecbcaca208c0170b281b52/santri-literasi-dan-pesan-perdamaian> tanggal 21 Desember 2016.
- Romdhoni, Ali, *Al-Qur’an dan Literasi; Sjarah Rancang Bangunan Ilmu-ilmu Keislaman*, Jakarta: Linus, 2013.
- Wawancara dengan Kepala Pondok Pesantren Al Mubarak Ustadz Ahmad Syukron 20 Oktober 2016 di kantor Pengurus.
- Wawancara dengan KH. Abdullah Ashif, Lc pada tanggal 20 Oktober 2016 di rumah kediaman Desa Brumbung Mranggen Demak.

Widodo, Slamet, dkk., “Membangun Kelas Literat Berbasis Pendidikan Lingkungan Hidup untuk Melatihkan Kemampuan Literasi Siswa di Sekolah Dasar”, dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan : Tema “Peningkatan Kualitas Peserta didik Melalui Implementasi Pembelajaran Abad 21” Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. 24 Oktober 2015.

